

ANALISIS DETERMINAN SETENGAH PENGANGGURAN DI SUMATERA BARAT

Syahri Fauzi, Dewi Zaini Putri, Alpon Satrianto
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Email: syahrifauzi07@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of education level, occupation, employment sector, wages, age, gender, marital status, area of residence of the underemployment in West Sumatra Province. This type of research is descriptive, where this study uses secondary data in the form of a cross-section with the 2015 national labor force survey data and uses the Logistic Regression analysis method. The results of this study indicate that the level of education has a negative and insignificant effect on voluntary underemployment in West Sumatra, the field of work has a negative and not significant effect on voluntary underemployment in West Sumatra, the employment sector has a positive and insignificant effect on voluntary unemployment in West Sumatra Wages have a positive and significant effect on voluntary underemployment in West Sumatra, age has a positive and significant effect on voluntary underemployment in West Sumatra, gender has a negative and significant effect on voluntary underemployment in West Sumatra, marital status has a positive and insignificant effect on underemployment voluntarily in West Sumatra, the area of residence has a negative and insignificant effect on voluntary unemployment in West Sumatra.*

Keywords: *underemployment, economic factor, demographic, dan logistic regression*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Pengangguran yang berkelanjutan dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan. Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi, karena pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi.

Tabel 1 Jumlah Partisipasi Angkatan Kerja dan Jumlah Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2013-2016

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja (Orang)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Pengangguran (Orang)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2013	2.216.687	2.061.109	155.578	1.08	0.071
2014	2.331.993	2.180.336	151.657	1.07	0.065
2015	2.346.163	2.184.599	161.564	1.07	0.069
2016	2.473.814	2.347.911	125.903	1.05	0.051

Sumber : Data diolah oleh BPS, 2018

Dari Tabel 1.1 dapat menjelaskan bahwa adanya ketidak seimbangan antaran jumlah angkatan kerja dan jumlah tenaga kerja, besarnya jumlah angkatan kerja dibandingkan jumlah tenaga kerja menyebabkan terjadinya pengangguran. Pengangguran di Sumatera Barat pada tahun 2013-2016 rentan mengalami peningkatan. Dimana tingkat pengangguran paling tinggi dapat dilihat di tabel 1 yaitu pada tahun 2013 tingkat pengangguran yang paling tinggi sebesar 0,071% dan tingkat paling rendah yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,051%, hal ini diakibatkan karena melemahnya ekonomi dan kurangnya resapan tenaga kerja dan setiap tahun angkatan kerja terus meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran terjadi akibat ketidakseimbangan antara angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah ataupun swasta.

Penyebab utama masalah tingginya angka pengangguran adalah keterbatasan kesempatan kerja dan kualitas tenaga kerja yang rendah. Keterbatasan kesempatan kerja disebabkan oleh rendahnya investasi dan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Terjadinya ketidakseimbangan antara perluasan kesempatan kerja dengan penambahan angkatan kerja dengan penambahan angkatan kerja akan memunculkan pengangguran dan setengah pengangguran (Underemployment). Setengah pengangguran didefinisikan sebagai seseorang yang berkeja dibawah jam kerja normal (< 35 jam/minggu).

Pratomo (2015) mengatakan bahwa dimana para pekerja dengan pendidikan tinggi, seperti universitas dan sekolah menengah atas cenderung untuk setengah pengangguran. hal ini disebabkan karena ketidakmampuan pasar tenaga kerja untuk menyerap pekerja terdidik secara optimal dan ini mungkin karena ketidakcocokan antara sistem pendidikan dan pasar tenaga kerja. Disisi lain pekerja disektor pertanian cenderung bekerja kurang dari jam kerja normal untuk setengah pengangguran dan paruh waktu pekerja, sementara pekerja disektor industri dan pedagang tidak terlalau menjadi setengah pengangguran.

Putri dan Adry (2018) megatakan bahwa Umur dan Upah akan berpengaruh terhadap setengah pegangguran di Sumatera Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat umur dan upah seseorang maka kecenderungan untuk menjadi setengah pengangguran secara paruh waktu akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya produktifitas pada usia dan pada tingkat upah yang mereka terima sudah merasa cukup sehingga tidak perlu lagi mencari pekerjaan untuk menambah pendapatan.

Toscano (2004) mengatakan bahwa pekerja yang dipekerjakan di pedesaan secara signifikan lebih cenderung memasuki setengah pengangguran namun begitu mereka menganggur, mereka juga memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk memasuki kembali lapangan kerja yang memadai. Hasilnya menunjukkan bahwa transisi tenaga kerja masuk dan keluar dari pekerjaan yang memadai, dan khususnya setengah pengangguran, sangat berbeda antara pekerja pedesaan dan perkotaan dan harus diperhitungkan saat mengevaluasi kesulitan pekerjaan di pedesaan Kanada.

Marhaeni., dkk (2015) menunjukkan bahwa tingkat setengah pengangguran baik dari segi jam kerja dan penghasilan paling tinggi terdapat di sektor pertanian dan yang paling rendah di sektor industri, sedangkan tingkat setengah pengangguran paling tinggi terdapat pada responden yang berpendidikan rendah bahkan untuk pendidikan tinggi tidak ada yang tergolong setengah pengangguran dari segi jam kerja dan tingkat setengah pegangguran pada sektor informal lebih tinggi di bandingkan formal begitu juga pada segi penghasilan lebih tinggi laki-laki dari pada perempuan.

Wu (2011) mengatakan bahwa tempat tinggal seseorang juga terkait dengan besarnya jumlah setengah penganggur (underemployment). Seseorang yang tinggal di daerah non-metropolitan atau di daerah pedesaan tampaknya lebih mungkin untuk menjadi setengah penganggur (underemployment) dari pada mereka yang tinggal di daerah metropolitan atau di kota besar.

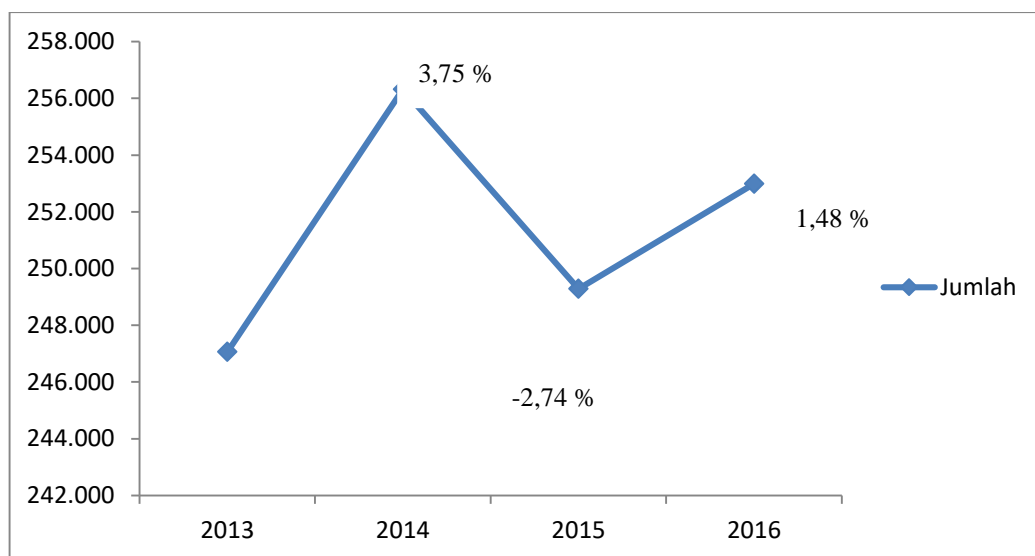
Susanli (2017), menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara tingkat pendidikan terhadap setengah pengangguran dan ini lebih kuat terhadap jenis kelamin laki-laki. Dari penelitian ini juga memberikan analisi yang menarik dalam faktor penentu setengah pengangguran diantara seseorang yang berpendidikan tinggi dengan mempertimbangkan studi mereka. Pertama, temuan ini menyiratkan bahwa usia bukanlah faktor yang signifikan dalam menjelaskan kemungkinan setengah pengangguran. Kedua, antara seseorang yang berpendidikan tinggi, wanita dan seseorang yang menikah secara signifikan kurang mungkin menjadi setengah pengangguran meskipun besarnya efek ini.

Kinanti (2015) mengatakan bahwa bila dilihat dari karakteristik demografi, semakin tua umur seseorang, seseorang berjenis kelamin perempuan, seseorang yang tinggal di daerah pedesaan, seseorang yang berpendidikan terakhir SMP dan Perguruan Tinggi, serta seseorang yang tinggal selain di provinsi DKI Jakarta, cenderung untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur. Sedangkan wanita yang berpendidikan terakhir SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi cenderung untuk bekerja > 35 jam/minggu atau tidak menjadi setengah penganggur. Kemudian bila dilihat dari karakteristik ekonomi, seseorang yang bekerja di sektor informal, bidang pertanian, industri, dan jasa cenderung untuk bekerja < 35 jam/minggu atau menjadi setengah penganggur, sedangkan seseorang yang memiliki upah semakin tinggi, dan seseorang

yang bekerja di bidang perdagangan cenderung untuk bekerja > 35 jam/minggu atau tidak menjadi setengah penganggur.

Anda (2011) Hasil mengatakan bahwa dampak atribut pribadi dan lokasi kerja terhadap kemungkinan pengangguran, pekerjaan paruh waktu yang tidak disengaja atau setengah pengangguran, dan kemiskinan kerja bervariasi untuk setiap golongan kelompok, yang menyebabkan kerugian ganda untuk perempuan miskin asal Meksiko yang miskin. Hasil lain dari penelitian ini menemukan bahwa seseorang yang bekerja di bidang jasa (terutama wanita) di Mexico cenderung untuk bekerja menjadi setengah pengangguran.

Setengah pengangguran (*Underemployment*) ini sebenarnya termasuk dalam kategori bekerja tetapi mereka tidak bekerja secara penuh, dalam artian mereka belum menggunakan seluruh kemampuannya didalam bekerja, baik jam kerja yang relatif sedikit (dibawah jam kerja normal), adanya penghargaan (dalam wujud rupiah), maupun produktivitas kerja yang relatif rendah untuk pekerjaan yang dilakukannya. Di Indonesia sendiri, pekerjaan paruh waktu atau yang disandang oleh para setengah pengangguran (*Underemployment*) bisa jadi tidak dianggap sebagai masalah kurangnya jam kerja bagi para setengah pengangguran tersebut, karena sebagian besar itu mungkin sukarela untuk dilakukan (*voluntary underemployment*) (Dhanani, 2004).



Grafik 1 Jumlah Orang Setengah Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2016
Sumber: Sakernas BPS Sumatera Barat, 2016

Berdasarkan Grafik 1 menjelaskan bahwa jumlah setengah pengangguran di Sumatera Barat mengalami fluktuasi dimana paling tinggi yaitu di tahun 2014 sebesar 3.75% dan yang paling rendah pada tahun 2015 sebesar -2,74%. Hal ini diakibatkan oleh salah satu faktor yang mana kurangnya perhatian dari pemerintah dan swasta dalam menyediakan lapangan pekerjaan serta ketidakmerataan pendidikan dan perkembangan teknologi yang diimbangi oleh keterampilan, pendidikan dari para pencari pekerja.

Sumatera Barat memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, dengan jumlah penduduk yang begitu banyak serta karakteristik wilayah yang bervariasi baik dari sisi ekonomi, sosial maupun budaya. Kondisi tersebut tertentu akan mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan di masing-masing daerah. Angka pengangguran dalam berbagai tipe dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan tetapi kuantitasnya berbeda-beda.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada sebagian dari angkatan kerja yang bekerja atau yang telah mempunyai pekerjaan merupakan kelompok dari setengah pengangguran, baik setengah pengangguran terpaksa ataupun setengah pengangguran sukarela. Selain hal-hal atau bentuk dari karakteristik pekerja yang termasuk kedalam kelompok setengah pengangguran yang telah disebutkan diatas yaitu perbedaan jenis kelamin, sektor pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat upah, umur dan status pernikahan dan wilayah juga merupakan salah satunya (Simanjuntak, 1998: 15).

Fenomena ini menjadi menarik terutama untuk melakukan kajian yang mendalam bagaimana aspek-aspek tersebut saling terkait. Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis determinan setengah pengangguran di Sumatera Barat. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan daerah penelitian Sumatera Barat dengan judul “**Analisis Determinan Setengah Pengangguran di Sumatera Barat**”.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross-section* / sekunder yaitu data yang berasal dari lembaga resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2015. Waktu penelitian adalah Tahun 2018.

Populasi dari penelitian ini adalah angkatan kerja yang bekerja kurang dari 35 jam / minggu yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Sampel yang diambil tersebar di seluruh Kabupaten/Kota se Sumatera Barat baik daerah perkotaan maupun di pedesaan, pada pelaksanaan sakernas 2015 seluruh sampel setengah pengangguran. Penarikan sampel dilakukan dalam 2 tahap serta dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan (Survei Angkatan Kerja Nasional 2015) yang telah terdaftar di BPS.

Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis *regresi logistic*. Model ini akan menghasilkan sebuah determinan setengah pengangguran dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan hasil empiris terdahulu, maka determinan setengah pengangguran secara matematis hubungan fungsionalnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + u_i$$

Dimana P = Setengah Pengangguran Sukarela (1-p) = Peluang Setengah Pengangguran Terpaksa β_0 =Konstanta β = Koefisien regresi ($\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$) dan X= Variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$)
 (1)

Tabel 2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Pengukuran
Variabel Dependent		
Setengah Pengangguran (Y)	Orang yang bekerja dibawah jam kerja > 35 jam / minggu.	1 = Sukarela 0 = Terpaksa
Variabel Independent		
Tingkat Pendidikan (X₁)	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh setengah pengangguran / <i>years of school</i>	Tahun
Bidang Pekerjaan (X₂)	Bidang kegiatan pekerja atau usaha yang dilakukan oleh setengah pengangguran tempat responden bekerja.	1 = Pertanian 0 = Lainnya
Sektor Pekerjaan (X₃)	Sektor pekerjaan yang dilakukan oleh setengah pengangguran tempat responden bekerja.	1 = Informal 0 = Formal
Tingkat Upah (X₄)	Jumlah imbalan atau penghasilan yang diterima responden dalam bekerja.	Rupiah
Umur (X₅)	Umur yang ditemui responden saat pengumpulan data atau wawancara.	Tahun

Jenis Kelamin (X₆)	Jenis kelamin responden yang akan diteliti.	1 = Laki-laki 0 = Perempuan
Status Perkawinan (X₇)	Status perkawinan yang disandang oleh responden.	1 = Menikah 0 = Belum Menikah
Wilayah (X₈)	Lokasi tempat tinggal responden yang digolongkan perkotaan dan pedesaan.	1 = Perkotaan 0 = Pedesaan

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil estimasi regresi logistik dalam penelitian ini diolah menggunakan STATA 14.0 dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Jia nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil estimasi regresi logistik.

Tabel 3 Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Logistik Determinan Setengah Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015

Variabel	B Parameter	SE	Sig.	Exp (B)	dy/dx
Tingkat Pendidikan (X₁)	-0.004	0.007	0.537	0.995	- 0.000
Bidang Pekerjaan (X₂)	-0.014	0.078	0.854	0.985	- 0.002
Sektor Pekerjaan (X₃)	0.068	0.086	0.427	1.071	0.014
Upah (X₄)	2.14e-07	3.91e-08	0.000	1	4.39e- 08
Umur (X₅)	0.046	0.003	0.000	1.047	0.009
Jenis Kelamin (X₆)	-0.806	0.070	0.000	0.446	- 0.162
Status Perkawinan (X₇)	0.077	0.105	0.461	1.080	0.016
Wilayah (X₈)	-0,073	0.073	0.319	0.929	- 0.015
Konstanta	-0.768	0.166	0.000	0.463	-

Sumber : Hasil Olahan Stata 14.0, 2018

Pada Tabel 3 terlihat bahwa lima variabel yang tidak signifikan pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yaitu pada tingkat pendidikan, bidang pekerjaan, sektor pekerjaan, status perkawinan dan wilayah tempat tinggal. Taksiran persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{p}{(1-p)} \right] = -0.768 - 0.004 X_1 - 0.014 X_2 + 0.068 X_3 + 2.14e - 07 X_4 + 0.046 X_5 - 0.806 X_6 + 0.077 X_7 - 0.073 X_8 + U_i \tag{2}$$

Dari persamaan 4.3 menunjukkan bahwa nilai intersep = -0.768 artinya $\ln [p/ (1-p)] = -0.768$, artinya apabila tidak adanya variabel bebas peluang terjadinya setengah pengangguran sukarela sebesar -0.768.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Setengah Pengangguran

Variabel tingkat pendidikan memiliki parameter -0.004 dengan Odd Ratio sebesar 0.995 yang berarti peluang setengah pengangguran sukarela yang memiliki pendidikan yang tinggi adalah 0.995 kali lebih besar kesempatannya bila dibandingkan dengan peluang setengah pengangguran sukarela pendidikan rendah. Variabel tingkat pendidikan naik sebesar satu satuan untuk mempengaruhi tingkat setengah pengangguran sukarela dengan menggunakan perhitungan years of school meningkat, secara rata-rata kemungkinan setengah pengangguran sukarela akan turun sebesar 0.000 point.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap setengah pengangguran sukarela. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan seseorang tidak berdampak terhadap peluang seseorang untuk menjadi setengah pengangguran sukarela di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena kebanyakan masyarakat di Sumatera Barat baik itu yang berpendidikan rendah ataupun tinggi mereka cenderung untuk mencari pekerjaan ke wilayah yang lebih besar peluang untuk tidak menganggur atau setengah pengangguran dengan harapan mendapatkan upah yang besar, seperti merantau ke wilayah pulau Jawa.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Putri dan Adry (2018), bahwa variabel pendidikan tidak signifikan terhadap peluang kerja paruh waktu / setengah pengangguran sukarela dibandingkan dengan pekerja setengah pengangguran. Pekerja yang berpendidikan tinggi kurang rentan terhadap PHK dan setengah pengangguran dari pada pekerja yang berpendidikan rendah. Tidak signifikan pengaruh pendidikan terhadap setengah pengangguran di Sumatera Barat disebabkan karena sebagian besar pekerja di Sumatera Barat yang bekerja penuh merupakan buruh/pegawai/karyawan dengan jenjang pendidikan banyak didominasi pada level SD.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Todaro (2004:426), bahwa untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang tinggi bagi masyarakat tentunya permintaan atas tingkat pendidikan sangatlah penting, tanpa pendidikan masyarakat tentu tidak akan memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bekerja.

Pengaruh Bidang Pekerjaan Terhadap Setengah Pengangguran

Variabel bidang pekerjaan memiliki parameter -0.014 dengan nilai Odd Ratio sebesar 0.985 yang berarti peluang untuk menjadi setengah pengangguran sukarela dengan bidang pekerjaan pertanian adalah 0.985 kali besar bila dibandingkan dengan lainnya. Jika dilihat dari marginal effects secara rata-rata ketika semakin banyak setengah pengangguran sukarela dengan bidang pekerjaan pertanian maka kemungkinan terjadinya setengah pengangguran sukarela akan menurun sebesar 0.002 point.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bidang pekerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang seseorang menjadi setengah pengangguran sukarela. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa orang yang bekerja baik pada bidang pertanian ataupun lainnya tidak memiliki kecenderungan seseorang menjadi setengah pengangguran sukarela di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang tidak memilih-milih pekerjaan baik itu di bidang pertanian maupun bidang lainnya, mereka hanya berfikir bahwa kalau ingin bekerja di bidang pekerjaan seperti industri harus memiliki keahlian dan kemampuan yang khusus dan memiliki pendidikan yang tinggi dan jam kerjanya pada bidang tersebut diatas 35 jam/minggu. Dilihat dari data diskriptif bidang pekerjaan lebih banyak responden yang berkerja pada bidang pertanian sekitar $37,0$ persen dan pada bidang lainnya hanya sekitar $31,9$ persen, artinya kebanyakan masyarakat Sumatera Barat bekerja pada bidang pertanian.

Hal ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2015) mengatakan bahwa bidang pekerjaan pertanian cenderung untuk bekerja dibawah jam kerja normal < 35 jam/minggu karena pada bidang tersebut memiliki musim-musim untuk bekerja lebih dari biasanya seperti panen dan menanam

Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dhanani (2004) yang mengatakan bahwa seseorang yang bekerja di bidang pertanian cenderung untuk bekerja kurang dari 35 jam / perminggu atau cenderung untuk menjadi setengah pengangguran dan penelitian ini juga di perkuat dengan Kinanti (2015), bahwa bidang pertanian lebih cenderung untuk menjadi setengah pengangguran dikarenakan bahwa seseorang yang bekerja pada pertanian tidak memiliki jumlah jam kerja yang relatif stabil dan juga penuh waktu.

Pengaruh Sektor Pekerjaan Terhadap Setengah Pengangguran

Variabel sektor pekerjaan memiliki parameter 0.068 dengan Odd ratio sebesar 1.071 yang berarti peluang untuk menjadi setengah pengangguran sukarela dengan sektor pekerjaan informal adalah 1.071 kali besar bila dibandingkan dengan lainnya. Jika dilihat dari marginal effects secara rata-rata ketika semakin banyak setengah pengangguran sukarela dengan sektor pekerjaan informal maka kemungkinan terjadi setengah pengangguran sukarela akan naik sebesar 0.014 point.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sektor pekerjaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang seseorang menjadi setengah pengangguran sukarela. Dimana semakin banyak orang yang

bekerja baik pada sektor pekerjaan informal dan formal tidak memiliki pengaruh terhadap peluang seseorang menjadi setengah pengangguran sukarela di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memilih-milih pekerjaan baik itu di sektor formal maupun di informal, mereka bekerja hanya sekedar memikirkan untuk dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keluarganya, dimana apabila mereka berkeinginan untuk bekerja di sektor formal mereka harus memiliki pendidikan yang tinggi dimana orang-orang yang bekerja pada sektor formal tersebut harus memiliki kemampuan yang tidak saja mengandalkan tenaga tetapi pikiran, berbeda halnya dengan yang bekerja di informal. disinilah perlunya peran pemerintah untuk lebih memperhatikan perlunya pemberian pelatihan kepada masyarakat untuk dapat melakukan pekerjaan yang lain dan tidak hanya bekerja pada sektor itu saja terutama pada sektor informal.

Jika dilihat dari data diskriptif sektor pekerjaan bahwa sektor informal yang paling banyak sekitar 52,3 persen menyerap tenaga kerja setengah pengangguran sukarela di Sumatera Barat berbeda dengan sektor formal yang hanya 16,6 persen, artinya kebanyakan penduduk di Sumatera Barat rata-rata bekerja pada sektor informal seperti pertanian, perdagangan dan wiraswasta dan masih banyak lagi.

Hal ini tidak sama dengan penelitian Marhaeni dkk (2015) mengatakan bahwa tenaga kerja dengan status hubungan kerja formal lebih sedikit yang mengalami setengah pengangguran dari segi jam kerja dan penghasilan dibandingkan dengan yang berstatus informal.

Hasil penelitian ini juga tidak sama dengan penelitian Kinanti (2015), mengatakan bahwa sektor pekerjaan memiliki pengaruh terhadap setengah pengangguran. artinya sektor pekerjaan formal mereka akan cenderung untuk tidak menjadi setengah pengangguran karena memiliki jam kerja yang tetap dan > 35 jam / perminggu, berbeda halnya dengan sektor informal.

Pengaruh Upah Terhadap Setengah Pengangguran

Variabel upah ini mempunyai parameter $2.15e-07$ dengan nilai Odd ratio 1 yang berarti peluang untuk setengah pengangguran sukarela dengan tingkat upah yang tinggi akan lebih kecil harapannya untuk menjadi setengah pengangguran sukarela dibandingkan dengan upah yang rendah. Jika dilihat dari marginal effects secara rata-rata ketika semakin banyak setengah pengangguran sukarela dengan upah yang lebih besar maka kemungkinan untuk menjadi setengah pengangguran sukarela akan naik sebesar $4.39e-08$ point.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang seseorang menjadi setengah pengangguran sukarela. Artinya semakin tinggi upah yang diterima seseorang, maka kecenderungan seseorang tersebut untuk menjadi setengah pengangguran sukarela semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena dengan upah yang semakin tinggi yang didapat, seseorang akan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga seseorang tidak perlu lagi berusaha menambah jam kerjanya guna untuk menambah penapatannya. Apabila seseorang memiliki upah yang semakin tinggi ia akan secara sukarela dan atas dasar kemauan sendiri untuk menjadi setengah pengangguran.

Salah satu penyebab seseorang untuk menjadi setengah pengangguran sukarela karena mereka pasrah dengan tingkat upah yang mereka terima tanpa mencari pekerjaan lain lagi untuk menambah pendapatannya dan ia merasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berbeda halnya dengan yang setengah pengangguran terpaksa karena mereka merasa kurangnya upah yang ia terima pada saat bekerja yang disebabkan karena semakin banyak tanggungan dan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Hasil dari regresi logistik berbeda dengan teori tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Simanjuntak (1998; 45-46) yakni menyatakan bahwa apabila tingkat upah bertambah maka tingkat partisipasi angkatan kerja juga akan meningkat, jadi dengan kata lain, apabila tingkat upah naik, maka seseorang kebanyakan akan berusaha untuk bekerja penuh waktu mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi. Sehingga seseorang akan berusaha untuk mencari pekerjaan di sektor-sektor formal yang menawarkan jam kerja penuh dan dengan tingkat upah yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor informal atau pekerjaan dengan jam kerja yang paruh waktu.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Putri dan Adry (2018), bahwa variabel upah hubungan positif dan signifikan terhadap setengah pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi upah, maka peluang kerja untuk bekerja paruh waktu dan pekerja penuh akan semakin besar bila dibandingkan dengan

peluang pekerja setengah menganggur. Untuk pekerja paruh waktu, semakin tinggi upah yang diterima maka akan menyebabkan mereka tidak mencari pekerjaan lain, karena merasa sudah cukup dengan apa yang mereka terima saat itu.

Pengaruh Umur Terhadap Setengah Pengangguran

Variabel umur ini mempunyai parameter 0.046 dengan nilai Odd ratio 1.047 yang berarti peluang setengah pengangguran sukarela dengan umur yang semakin tinggi akan kecil harapannya untuk tidak menjadi setengah pengangguran sukarela dibandingkan dengan setengah pengangguran sukarela umur yang muda. Jika dilihat dari marginal effects secara rata-rata ketika semakin banyak setengah pengangguran sukarela dengan umur yang lebih tinggi maka kemungkinan terjadinya setengah pengangguran sukarela akan naik sebesar 0.009 point.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang seseorang menjadi setengah pengangguran sukarela. Artinya semakin tinggi tingkat umur seseorang, maka kecenderungan seseorang tersebut untuk menjadi setengah pengangguran sukarela akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena umur yang semakin meningkat atau tua akan menyebabkan seseorang untuk menjadi setengah pengangguran sukarela karena jumlah tanggungan yang akan dibiayainya akan semakin berkurang misalnya anaknya sudah menikah atau bekerja tanpa ia perlu untuk memikirkan kebutuhannya. Disisi lain dengan bertambahnya umur akan semakin berkurangnya produktivitas untuk bekerja dikarenakan sudah habis banyak tenaga yang dikeluarkan pada saat usia muda bekerja. Berbeda halnya dengan umur yang semakin muda mereka akan cenderung untuk menjadi setengah pengangguran terpaksa karena disini memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan baik untuk keluarganya ataupun untuk anak-anaknya. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data yang ada di Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa semakin tua umur persentase pekerja untuk bekerja paruh waktu semakin besar.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan teori Simanjuntak (1998:48) menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pekerjaan yang akan diperolehnya. Semakin dewasa seseorang maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat, kekuatan fisik juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pekerjaan yang diterimanya. Pekerja yang bekerja di sektor informal yang banyak mengandalkan kemampuan fisik akan sangat terpengaruh oleh variabel umur. Hal ini akan menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap pekerja setengah pengangguran.

Hasil ini sama dengan penelitian Fieldman (1996) bahwa variabel umur memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap setengah pengangguran, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur seseorang, maka probabilitas seseorang tersebut untuk bekerja < 35 jam/minggu akan meningkat. Hal ini dikarenakan semakin tua umur seseorang, maka kemampuan untuk bekerja akan semakin menurun, sehingga pekerjaan yang dapat dilakukan adalah sektor pekerjaan yang tidak bergantung oleh waktu atau dengan jam kerja yang relatif sedikit yakni < 35 jam/minggu. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil data yang ada di Sumatera Barat yang menunjukkan semakin tua umur persentase untuk bekerja paruh waktu atau setengah pengangguran sukarela semakin besar.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Setengah Pengangguran

Variabel jenis kelamin mempunyai parameter -0.806 dengan nilai Odd ratio 0.446 yang berarti peluang setengah pengangguran sukarela dengan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 0,446 lebih kecil dibandingkan setengah pengangguran sukarela dengan jenis kelamin perempuan. Jika dilihat dari marginal effects bahwa ketika jenis kelamin laki-laki mempengaruhi setengah pengangguran sukarela meningkat sebesar satu satuan maka kemungkinan setengah pengangguran sukarela akan menurun sebesar 0.162 point.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang seseorang menjadi setengah pengangguran sukarela. Artinya peluang angkatan kerja yang setengah pengangguran sukarela dengan jenis kelamin laki-laki kecil peluangnya dari pada jenis kelamin wanita. Hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga, sehingga ia akan meluangkan waktu yang lebih banyak untuk bekerja guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraanya.

Berbeda halnya dengan jenis kelamin perempuan mereka lebih cenderung untuk mengurus rumah tangga, apabilapun mereka ingin bekerja mereka hanya bekerja secara sukarela yang tujuannya untuk menambah pendapatan mereka yang jam kerjanya tidak tentu atau sebesar jam kerja laki-laki.

Hasil regresi logistik ini sesuai dengan penelitian Pratomo (2015) yang menyatakan bahwa probabilitas tenaga kerja laki-laki di Indonesia yang berstatus pekerja paruh waktu atau setengah pengangguran sukarela lebih kecil dari pada pekerja setengah pengangguran terpaksa. Hal ini disebabkan oleh laki-laki cenderung akan mencari pekerjaan lain jika jam kerjanya masih kurang dari 35 jam dalam seminggu. Fenomena ini sesuai dengan yang terjadi di Sumatera Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dibandingkan dengan perempuan.

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Setengah Pengangguran

Variabel status perkawinan mempunyai parameter 0.077 dengan nilai Odd ratio 1.080 yang berarti peluang menjadi setengah pengangguran sukarela dengan status menikah adalah 1.080 kali besar bila dibandingkan dengan status perkawinan setengah pengangguran sukarela dengan status lainnya. Jika dilihat dari marginal effects secara rata-rata ketika semakin banyak setengah pengangguran sukarela yang berstatus menikah maka kemungkinan terjadinya setengah pengangguran sukarela akan naik sebesar 0.016 point.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel status perkawinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang seseorang menjadi setengah pengangguran sukarela. Artinya peluang angkatan kerja yang setengah pengangguran sukarela dengan status menikah ataupun yang belum menikah tidak memiliki pengaruh terhadap setengah pengangguran sukarela di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Sumatera Barat dengan status perkawinan menikah ataupun yang belum menikah mereka akan menerima apapun pekerjaan yang ditawarkan kepadanya guna untuk mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik itu untuk keluarganya ataupun dirinya sendiri, sehingga mereka memiliki jam kerja yang tinggi yang tidak menyebabkan menjadi setengah pengangguran sukarela.

Disisi lain, kecenderungan untuk menjadi setengah pengangguran sukarela lebih besar bagi orang yang belum menikah hal ini terjadi karena rata-rata mereka yang belum menikah lebih memilih memanfaatkan waktunya untuk kegiatan lain dibandingkan untuk menambah jam kerjanya. Sedangkan yang sudah menikah didorong oleh rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga jika ada tawaran pekerjaan dan dapat menambah penghasilan mereka akan menerimanya.

Hasil regresi logistik ini tidak sesuai dengan penelitian Yuliatin (2011) mengatakan bahwa status perkawinan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk rajin bekerja karena adanya rasa tanggung jawab yang harus dipenuhi yaitu keluarga. Status perkawinan menyebabkan orang yang berpeluang untuk tidak menganggur karena ada tanggungan.

Pengaruh Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Setengah Pengangguran

Variabel wilayah tempat tinggal mempunyai parameter -0.073 dengan nilai Odd ratio sebesar 0.929 yang berarti peluang setengah pengangguran sukarela dengan wilayah perkotaan adalah 1.076 kali lebih besar jika dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Jika dilihat dari marginal effects secara rata-rata ketika semakin banyak setengah pengangguran sukarela dengan wilayah tempat tinggal di perkotaan maka kemungkinan terjadinya setengah pengangguran sukarela akan menurun sebesar 0.015 point.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel wilayah tempat tinggal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang seseorang menjadi setengah pengangguran sukarela, yang berarti setengah pengangguran yang bertempat tinggal di pedesaan ataupun diperkotaan tidak memiliki peluang orang untuk menjadi setengah pengangguran sukarela. Hal ini disebabkan karena masyarakat baik di perkotaan ataupun di pedesaan mereka akan lebih mencari jam kerja yang tidak membuatnya untuk menjadi setengah pengangguran / pengangguran, mereka akan mencari kerja dengan jam kerja yang penuh waktu dengan harapan upah yang lebih besar.

Dilihat dari data diskriptif wilayah tempat tinggal yang paling banyak menjadi setengah pengangguran sukarela yaitu pada wilayah pedesaan sebesar 44,1 persen dan diwilayah perkotaan sebesar 24,8 persen. Artinya peluang kerja untuk bekerja penuh waktu lebih besar dari pada paruh waktu atau setengah

pengangguran. Hal ini disebabkan karena lapangan pekerjaan yang tersedia di perkotaan lebih banyak berada pada sektor formal yang membutuhkan jam kerja yang lebih banyak dari pada di pedesaan, dimana pada wilayah pedesaan mereka bekerja kebanyak pada sektor informal seperti pada bidang pertanian yang jam kerjanya tidak tentu dan pendapatan yang ia terima tidak mencukupi untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari, hal ini menyebabkan masyarakat banyak bermigrasi kewilayah perkotaan dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang besar.

Hasil penelitian tidak sama dengan yang dilakukan Toscano (2014) yang menyatakan bahwa pekerja yang dipekerjakan di pedesaan secara signifikan lebih cenderung untuk menjadi setengah pengangguran namun begitu mereka menganggur, mereka juga memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk memasuki kembali lapangan pekerjaan.

Hasil ini juga tidak sama dengan penelitian Putri dan Adry (2018), yang menyatakan bahwa variabel wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap setengah pengangguran di Sumatera Barat. Jika pekerja di kota, maka peluangnya untuk bekerja penuh lebih besar dibandingkan dengan pekerja setengah pengangguran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis *regresi logistik*, hasil penelitian terhadap variabel bebas yaitu tingkat pendidikan, bidang pekerjaan, sektor pekerjaan, upah, umur, jenis kelamin, status perkawinan dan wilayah tempat tinggal terhadap variabel terikat yaitu setengah pengangguran di Sumatera Barat, maka diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap setengah pengangguran sukarela di Provinsi Sumatera Barat, bidang pekerjaan memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap setengah pengangguran sukarela di Provinsi Sumatera Barat, sektor pekerjaan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap setengah pengangguran sukarela di Provinsi Sumatera Barat, upah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap setengah pengangguran sukarela di Provinsi Sumatera Barat, umur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap setengah pengangguran sukarela di Provinsi Sumatera Barat, jenis kelamin memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap setengah pengangguran sukarela di Provinsi Sumatera Barat, status perkawinan memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap setengah pengangguran sukarela di Provinsi Sumatera Barat, wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap setengah pengangguran sukarela di Provinsi Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anda De M. Roberto, and Sobczakb, Michael 2011. Underemployment among Mexican-origin women. *The Social Science Journal*. Vol. 48, 621–629.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2014. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat*. Padang. Diakses Pada Tanggal 7 Januari 2018.
- _____. 2016. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat*. Padang. Diakses Pada Tanggal 13 Januari 2018.
- Dhanani, S. 2004. Unemployment and Underemployment in Indonesia. 1976-2000: Paradoxes and Issues. Jakarta: Working Paper ILO.
- Elfindri & Bachtiar, N. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Universitas Andalas Press.
- Kinanti, Cindy Sangri. 2015. Analisis Tentang Setengah Pengangguran di Indonesia: Antara Sukarela dan Keterpaksaan. *Jurnal Malang* : Universitas Brawijaya.
- Marhaeni., dkk. 2015 Kajian Setengah Pengangguran Dari Segi Jam Kerja Dan Penghasilan Menurut Karakteristik Pekerjaan Di Kabupaten Bandung. *Laporan Penelitian* : Universitas Udayana.

- Putri, Dewi Zaini dan Melti Roza Adry, 2018. Analisis Setengah Menganggur (Underemployment) di Provinsi Sumatera Barat : Determinan dan Implikasi. *Economac Journal*. Ppj. UNP. ISSN. 2549-9807.
- Pratomo, Devanto Shasta, 2015. The Analysis of underemployment in Indonesia: determinants and its implication. *Jurnal Social and Behavioral Sciences*. Vol. 21, 528 – 532.
- Simanjuntak P. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanli Z.B. 2017. Underemployment in the Turkish Labor Market. *Sosyoekonomi*. Vol.25(33), 157-173.
- Todaro P. Michael, Smith C.Stephen. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Toscano, Esperanzer Vera. *et al* . 2003. Short-term employment transitions of the Canadian labour force: rural–urban differences in underemployment. *Agricultural Economics*. Vol.30, 129-142.
- Wu, Chi-Fang and Eamon, Keegan Mary. 2010. Patterns and correlates of involuntary unemployment and underemployment in single-mother families. *Children and Youth Services Review*. Vol.33, 820–828.